**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN HARGA DIRI PADA WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH**

**KOTAGEDE YOGYAKARTA**

RM Khalid Retniardi, Santi Esterlita Purnamasari

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email: rmkhalidr@gmail.com

**ABSTRAK**

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Subjek penelitian adalah waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta sebanyak 60 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala dukungan sosial. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji *product moment* dari *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,508>0,235) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

**Kata Kunci: dukungan sosial, harga diri, waria, Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta**

***SOCIAL SUPPORT RELATIONSHIP WITH SELF-PRICES IN WARIA AT***

***PONDOK PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA***

***ABSTRACT***

*Self-esteem is one of the basic needs for humans who can give a feeling that he is successful, capable and useful even though he has weaknesses and has experienced failure. This study aims to determine the relationship between social support and self-esteem in transgender women at Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. This type of research is a correlation study. The subjects of the study were 60 transgender women in Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. The data collection method uses a self-esteem scale and a social support scale. The validity test uses the product moment correlation formula, and the reliability test uses the Cronbach alpha formula. The data analysis technique used Pearson's product moment test. The results showed that there was a positive relationship between social support and self-esteem in transgender women at Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. This is indicated by the value of r count is greater than the value of rtabel (0.508> 0.235) and a significance value of 0.000, which means less than 0.05 (0.000 <0.05). This means that the higher the social support, the higher the self-esteem of transgender women at Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. On the other hand, the lower the social support, the lower the self-esteem of transgender women at Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.*

***Keywords: social support, self-esteem, transgender women, Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta***

**PENDAHULUAN**

Waria merupakan salah satu kaum yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang meninggalkan jejak tidak baik dan membuat segelintir orang menolak keberadaan para waria tersebut. Menurut Sihombing (2017), keputusan individu untuk menjadi waria melalui proses yang cukup panjang.

Waria menyadari akan banyak masalah yang datang ketika mengalami perubahan dalam hidupnya, mulai dari kebingungan dengan identitas di lingkungan tempat tinggal, hingga sikap penolakan terhadap waria dalam lingkungan masyarakat karena pertentangan identitas jenis kelamin.

Tidak sedikit waria yang kemampuannya dipandang sebelah mata oleh masyarakat, sehingga kebanyakan waria tidak memiliki kesempatan kerja yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Tidak jarang juga banyak waria yang diperlakukan semena-mena, dianiaya, dihina dan bahkan dianggap pembawa sial (terutama bagi keluarga yang tidak dapat menerima salah satu anggotanya merupakan waria). Ketidakpedulian dan penghakiman kita sebagai warga masyarakat akan identitas diri seorang waria, menyulitkan semua orang dalam proses bermasyarakat antara pihak satu dengan pihak lainnya (Clark dalam Sari & Reza, 2013).

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede, Yogyakarta. Pesantren ini didirikan pada tahun 2008 oleh Ratri. Ratri adalah pemilik dan pengurus di pesantren tersebut. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Ratri pengasuh Ponpes Al-Fatah yang dikhususkan untuk para waria itu, selama beberapa waktu menjadi tajuk berita nasional dan internasional seperti New York Times, TIME, dan BuzzFeed. Hal ini dikarenakan Al-Fatah diprotes oleh beberapa kelompok masyarakat. Ponpes itu diminta ditutup karena beberapa alasan. *Pertama*, dianggap tak berizin karena lokasi yang ditempati adalah rumah biasa, bukan untuk pesantren. *Kedua*, dianggap meresahkan warga setempat, semisal menurut camat pernah ditemukan minuman keras di sana. *Ketiga*, dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang tak mengakui keberadaan transgender termasuk waria.

Selain itu, pesantren ini dipilih oleh peneliti karena waria termasuk kelompok yang paling sering menerima diskriminasi karena stigma yang melekat di masyarakat. Waria punya banyak sebutan, mulai wadam (hawa adam), bencong, dan semua istilah itu mengategorikan waria ke dalam kelompok dengan orientasi seksual serta ekspresi gender LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Kumparan pada tanggal 13 Juli 2017 menjelaskan jika Ratri menceritakan bagaimana kawan-kawan warianya disingkirkan oleh keluarganya, dan masyarakat luas. Para waria mengalami konflik batin sekaligus diperlakukan buruk oleh lingkungan. Para waria merasa kesulitan, mendapat penolakan, dicibir, diteriaki, dan dibicarakan secara bisik-bisik di belakang punggung untuk melaksanakan kegiatan ibadah yang merupakan hak dasar manusia dan di Indonesia sudah terjamin pada Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 (Kumparan, 2017).

Hasil observasi dan wawancara pada bulan Februari 2020 kepada delapan waria di pondok pesantren Al-Fatah menemukan jika para waria selalu merasa bahwa dirinya kotor, rendah, dan menjijikan. Para waria juga sadar jika dimanapun dan kapanpun pandangan miring tentang pilihan hidup menjadi seorang waria tidak akan pernah terlepas dari pandangan masyarakat. Menurut kesaksian para waria yang tergabung pada pondok pesantren Al-Fatah menyatakan jika pandangan miring tentang bagaimana masyarakat selalu memperlakukan kaumnya selalu ada dalam pikiran setiap saat dan waktu, di manapun serta kapanpun.

Hasil wawancara juga menemukan jika para waria banyak yang tidak aktif mengikuti kegiatan pondok pesantren Al-Fatah di Yogyakarta. Beberapa menyatakan jika seringnya tidak menghadiri acara-acara yang diadakan oleh pondok pesantren karena merasa kurang percaya diri, kesulitan dalam proses sosialisasi, minder, pasif, dan sukar bergaul.

Para waria menceritakan pengalaman saat diperlakukan dengan buruk oleh pemuda-pemuda yang mabuk malam hari. Waria pernah mendapatkan teguran bahkan usiran dari tetangga. Beberapa waria juga sering digoda oleh pemuda yang lewat di depan rumah kos waria. Apabila orang menggoda terlalu berlebihan sampai menghina, dan membuat tidak nyaman. Sebagian waria yang ada di pondok pesantren Al-Fatah juga menyatakan jika sering mendapatkan hinaan dari anak-anak kecil di dekat tempat tinggalnya. Beberapa waria juga merasa dihindari oleh orang-orang tertentu di sekitar tempat tinggalnya saat berbelanja sayur, atau sekedar ikut kegiatan kerja bakti dilingkungan tempat tinggalnya.

Hasil wawancara dengan beberapa waria tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ratri selaku pemilik pondok pesantren yang menyatakan jika para waria di komunitasnya banyak yang mengalami perasaan takut dan khawatir akan penolakan warga. Ratri juga mengaku bahwa banyak waria yang malu atas kondisi dirinya. Para waria tersebut merasa berbeda dengan orang pada umumnya, sehingga perbedaan tersebut membuatnya merasa tidak percaya diri apabila berhadapan dengan orang lain. Kondisi ini yang menyebabkan para waria tersebut menjadi rendah diri, dan terkadang merasa tidak punya harga diri lagi di hadapan umum.

Hasil observasi menemukan jika pernyataan wawancara dari beberapa waria dan pemilik pondok pesantren ini sejalan dengan pengamatan peneliti. Pada pertemuan pertama peneliti ketika melakukan ijin di tempat tersebut tidak semua waria mau menemui dan menyapa peneliti. Peneliti dan teman-teman hanya diminta menunggu dan selebihnya para waria tersebut kembali ke dalam rumah sambil menunggu Ratri pemilik pondok pesantren menyambut kedatangan kami. Pada saat pemilik Ratri keluar menyambut peneliti para waria pun masih enggan untuk bertemu atau sekedar menyapa, lalu Ratri mengajak para waria yang berjumlah delapan orang tersebut dan memperkenalkan diri satu persatu termasuk peneliti.

Hasil observasi pada pertemuan kedua tepatnya pada acara baksos saat pandemi covid-19 peneliti dan para waria juga ikut hadir menyiapkan baksos yang akan di bagikan. Para waria juga masih terlihat malu-malu, sukar bergaul, dan tidak mau membaur dengan peneliti. Pada saat acara makan siang juga masih sama kondisinya para waria tersebut masih terlihat enggan berkomunikasi, dan hanya menjawab pertanyaan apabila peneliti dan rekan bertanya, selebihnya hanya diam saja atau mengobrol dengan para waria lain di tempat yang jauh dari peneliti dan rekan.

Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya (Desmita, 2010: 165-166).

Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan terkucilkan ditengah teman-temannya sehingga ia cenderung menarik diri. Timbulnya harga diri yang rendah pada individu ini adalah sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal, penilaian negatif itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri jika berhadapan dengan orang lain (Khairani, 2018: 4).

Santrock (2007) mendefinisikan harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Harga diri mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri dan akan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri.

Coopersmith (1998) dalam (Yudhanti, Agustin, dan Setyanto, 2017) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian pribadi (*personal judgement*) mengenai perasaan berharga yang ditunjukkan dalam sikap-sikap terhadap diri sendiri. Pentingnya harga diri seorang waria diteliti karena semakin tinggi nilai harga diri yang diperoleh maka semakin positif tingkat harga diri individu, sehingga para waria tersebut memiliki rasa percaya diri, aktif mengikuti kegiatan dilingkungan masyarakat, dan mudah bergaul.

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Kebutuhan akan harga diri tidak akan pernah berhenti sehingga mendominasi perilaku individu (Daradjat, 1990: 93).

Terpuaskannya akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputus asaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koswara, 1991: 125).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada Waria menurut Ferdiansyah (2013) diantaranya yaitu penerimaan sosial, dukungan sosial, lingkungan kerja yang menantang, dan agama. Pada penelitian ini dari tiga faktor yang mempengaruhi harga diri waria peneliti memilih dukungan sosial sebagai variabel yang diteliti. Hal ini dikarenakan dukungan sosial merupakan dukungan berupa umpan balik yang diberikan orang lain kepada individu. Ferdiansyah (2013) menjelaskan jika dukungan sosial tidak didapat dari satu pihak saja tetapi dari berbagai pihak seperti teman sebaya, teman di komunitas, sahabat, keluarga, dan masyarakat.

Dukungan sosial dapat memberi manfaat bagi seseorang antara lain, dalam memperkuat atau menaikkan perasaan harga dirinya, memberikan informasi yang relevan terhadap masalah yang dihadapi dan alternatif penyelesaiannya, memberi nasehat ataupun pedoman, berfungsi bagi individu dalam mengambil keputusan serta memberikan keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat terselesaikan (Cohen, dan Syme, 1985).

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2011). Santrock (2007) mengemukakan jika individu diterima secara positif oleh orang lain, individu itu akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima diri sendiri.

Dukungan sosial dapat memberi manfaat bagi seseorang antara lain, dalam memperkuat atau menaikkan perasaan harga dirinya, memberikan informasi yang relevan terhadap masalah yang dihadapi dan alternatif penyelesaiannya, memberi nasehat ataupun pedoman, berfungsi bagi individu dalam mengambil keputusan serta memberikan keyakinan bahwa masalah yang dihadapi dapat terselesaikan (Sihombing, 2017). Oleh karena itu, dengan adanya dukungan sosial yang tinggi diharapkan waria memiliki harga diri yang tinggi.

Harga diri yang tinggi dari seorang waria dapat ditunjukkan dari sikap untuk sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan, merasa cocok dengan kehidupannya, tidak mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi, dan ditunjukkan oleh sikap aktif, tidak mudah putus asa, mudah bergaul, semakin hormat terhadap orang lain (Pahlawani, 2010).

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2020. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuhatau seluruh sampel digunakan dalam penelitian yaitu waria sebanyak 60 orang.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala harga diri dan skala dukungan sosial. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*.

Koefisien daya beda aitem untuk skala harga diri bergerak antara 0,421 - 0,843. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* sebesar 0,914 lebih besar dari 0,6; maka seluruh aitem pada variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian.

Koefisien daya beda aitem untuk skala dukungan sosial bergerak antara –0,014 - 0,806. Atas dasar pengujian yang mengukur skala dukungan sosial diketahui jika sebanyak 11 butir item dinyatakan gugur yaitu nomor 2, 5, 8, 13, 19, 20, 23, 26, 29, 31, dan 33 sedangkan sisanya sebanyak 24 butir pernyataan dinyatakan valid. Aitem yang valid kemudian digunakan untuk penelitian dengan memberikan nomor yang baru. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* sebesar 0,904 lebih besar dari 0,6; maka seluruh aitem pada variabel penelitian memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,508>0,235) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari sebanyak 34 waria (56,67%) memiliki harga diri berada pada kategori tinggi, sebanyak 21 waria (35,00%) memiliki harga diri berada pada kategori sedang, dan sebanyak 5 waria (8,33%) memiliki harga diri berada pada ketegori rendah. Faktanya adalah bahwa mayoritas komunitas waria harus menghadapi semacam diskriminasi dalam hal identitas mereka, dan karena ini, banyak dari mereka telah menderita harga diri yang rendah.

Studi ini sangat penting bagi komunitas waria karena banyak waria telah mengalami konflik yang luar biasa berkenaan dengan harga diri rendah. Penelitian-penelitian yang lalu menunjukkan bahwa individu homoseksual memiliki harga diri yang lebih rendah daripada individu heteroseksual. Dalam memahami harga diri, seseorang harus melihat bagaimana identitas diri didefinisikan oleh para profesional untuk menemukan penyebab harga diri rendah.

Bagi banyak waria, beberapa faktor dapat memainkan peran kunci dalam menyebabkan harga diri waria turun; penolakan dari keluarga, teman atau organisasi keagamaan, media dan penampilan, etnisitas, status keuangan, obat-obatan dan/atau alkohol, HIV/AIDS serta masalah kesehatan lainnya, atau prasangka, diskriminasi, dan stigma.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 13 waria (21,67%) memiliki dukungan sosial berada pada kategori tinggi, sebanyak 35 waria (58,33%) memiliki dukungan sosial berada pada kategori sedang, dan sebanyak 12 waria (20,00%) memiliki dukungan sosial berada pada ketegori rendah.

Purnomo dkk (2016) menyatakan stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini. Meskipun waria mengalami diskriminasi, komunitas waria adalah lembaga yang berfungsi mengatasi permasalahan yang ada. Mereka membutuhkan akses layanan publik seperti layanan kesehatan, sosial, dan ekonomi. Permasalahan yang timbul yaitu masalah kesehatan, sosial, ekonomi, dukungan, serta pendidikan, sehingga membutuhkan dukungan kelompok (Yuliani, 2006).

Waria sangat membutuhkan dukungan penghargaan berupa penerimaan dan penilaian positif dari masyarakat. Setidaknya penerimaan skala lingkup kecil, seperti tetangga yang lebih terbuka dan menerima mereka di lingkungan tempat tinggalnya (Khairunnisa, 2015). Masyarakat di sekitar tempat tinggal responden juga mengikutsertakan mereka dalam kegiatan bakti sosial, pertandingan olahraga bersama dan rapat rutin rt/rw mengenai kegiatan di lingkungannya.

Penelitian Maharani (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk informasi adalah bentuk dukungan sosial yang lebih mudah diberikan karena sifat bantuannya yang lebih efisien dan efektif serta dapat diberikan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan melalui media apa saja, seperti contoh memberikan saran atau nasihat secara lisan kepada waria dalam menghadapi masalah sosial ataupun kesehatannya.

**SIMPULAN**

**Simpulan**

Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel (0,508>0,235) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah harga diri pada waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

**Saran**

Peneliti menyarankan kepada komunitas untuk aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan sosial rutin di lingkungan tempat tinggal atau masyarakat, serta upaya-upaya konseling bagi para waria agar dapat sepenuhnya mengalami *self acceptance*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Cohen, S. & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis*. Psychological Bulletin.* USA: American Psychological Association, Inc., Vol. 98 (2), August 1985.

Daradjat, Z. (1990). *Kesehatan mental*. Jakarta: Haji Mas Agung.

Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ferdiansyah. (2013). Gambaran kebahagiaan pada waria yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di Kota Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UIN.

Khairani, Hartika Dewi. (2018). Hubungan antara self esteem dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja sma satria dharma perbaungan. *Naskah Publikasi.*

Khairunnisa, Dhea Ariesta. (2015). Efektivitas dukungan sosial bagi ODHA (orang dengan HIV/AIDS) di Kelompok Dukungan Sebaya Kuldesak Kota Depok. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Universitas Islam Negeri.

Koswara, E. (2001). *Teori-teori kepribadian*. Edisi II. Bandung: PT Eresco.

Kumparan. (2017). *Pesantren Al-Fatah menuntun waria di persimpangan iman*. Diunduh dari <https://kumparan.com/kumparannews/pesantren-al-fatah-menuntun-waria-di-persimpangan-iman> pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 09.00 WIB.

Maharani, R. (2014). Stigma dan diskriminasi orang dengan HIV/AIDS pada pelayanan kesehatan di Kota Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Komunitas.* Vol. 2, No. 5, Page 225-232.

Pahlawani, N. (2010). Dinamika psikologi harga diri pada waria. *Jurnal llmiah Berskala Psikologi.* Vol. 12, No. 2, November 201 0: 1 61 -1 68.

Purnomo, J. C., Kristiana, I., F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*. Vol. 5 (3), PP. 507- 512.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Terjemahan: Wibowo, T. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Sarafino, E., P., & Timothy W., S. (2011). *Health psychology biopsychosocial interactions seventh edition*. United States of America.

Sari, J., D., & Reza, M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*. [Vol 1, No 3 (2013)](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/issue/view/271).

Sihombing, F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada waria yang terhimpun dalam Komunitas Srikandi Pasundan Di Bandung. *Jurnal Kesehatan "Caring and Enthusiasm"*. Vol. 8. No 36-42.

Yudhanti, A., D; Agustin, R., W; dan Setyanto, A., T. (2017). Perbedaan psychological well being pada waria pekerja seks komersial (PSK) dan waria bukan pekerja seks komersial ditinjau dari harga diri. *Jurnal Wacana Psikologi*. [Vol 9, No 1 (2017)](https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/issue/view/19).

 Yuliani, Suriadi Rita. (2006). *Asuhan keperawatan pada anak*. Edisi 2. Jakarta: Sagung Setia.